

**PENINGKATAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

Yusman Septiana¹, Suryadi², Gunawan Anggia R³,
¹PGSD PPG Prajabatan Universitas Pendidikan Indonesia
yusmanseptiana599@gmail.com, suryadi@upi.edu²
Gunawan.ar2020@gmail.com³

ABSTRACT

One of the supporting factors for active and effective learning is active students or what is commonly known as activeness. Active students tend to be more enthusiastic about learning, besides that active students have a high level of intelligence. One way to increase student activeness is to use the STAD cooperative learning model. Where this model aims to form students into several groups consisting of 4-5 heterogeneous students, where each group consists of students who have high, medium and low intelligence. Where by grouping students heterogeneously this can make students active during learning activities, this can be proven in research that has been carried out by researchers. Researchers conducted research at SDN 037 Sabang grade 3 school using observation sheets as a data collection technique for 2 cycles. The results of data processing in cycle 1 showed that 80.27% of students were active in participating in learning which was included in the good category which then increased by 12.24% to 92.97% in cycle 2 and entered the very good category. Therefore, it can be concluded that the STAD cooperative learning model can increase student activeness in the learning process.

Keywords: Learning Activeness, STAD Model, Cooperative.

ABSTRAK

Salah satu faktor pendukung pembelajaran yang aktif dan efektif adalah siswa yang aktif atau yang biasa dikenal dengan keaktifan. Siswa yang aktif cenderung lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran, selain itu siswa yang aktif memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dapat menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD. Dimana model ini bertujuan untuk membentuk siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa heterogen, dimana setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang dan rendah. Dimana dengan mengelompokkan siswa secara heterogen ini dapat membuat siswa menjadi aktif selama kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dibuktikan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Peneliti melaksanakan penelitian di sekolah SDN 037 Sabang kelas 3 dengan menggunakan lembar observasi sebagai Teknik pengumpulan data selama 2 siklus. Hasil dari pengolahan data pada siklus 1 menunjukkan sebanyak 80,27% siswa sudah aktif mengikuti pembelajaran yang sudah termasuk kategori baik yang kemudian mengalami kenaikan sebanyak 12,24% menjadi 92,97% pada siklus ke 2 dan masuk kategori sangat baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, Model STAD, Kooperatif

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang melalui berbagai macam metode, model, pengajaran, pelatihan, bimbingan dan Latihan. Pendidikan mempunyai tujuan utama untuk membantu seseorang untuk dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang diperlukan untuk menjadi individu terdidik dan berkembang secara pribadi dan sosial Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan nasional dalam pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Menurut uno (2013;106)

pembelajaran aktif merupakan proses pembelajarn dimana guru harus mampu menciptakan suasana dimana siswa dapat mengemukakan pendapat atau gagasan, menjawab pertanyaan maupun memberikan pertanyaan Menurut Dimiyati (2006) Kegiatan pembelajaran harus menantang, mendorong eksplorasi, memberikan pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa. Proses mengajar pada era sekarang harus berpusat kepada siswa, artinya pembelajaran yang berfokus kepada siswa, menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Keaktifan belajar merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran, menurut Wahyuningsih (2020) keaktifan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku maupun emosi yang mengarah kepada upaya belajar,

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan selama kegiatan maupun proses pembelajaran berlangsung yang dapat dijadikan indikator untuk mengetahui keingintahuan siswa untuk belajar.

Keaktifan belajar sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, hal ini

dikarenakan siswa yang aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan cepat dibanding siswa lain, selain itu siswa yang aktif dalam pembelajaran dapat juga mempengaruhi nilai akademiknya, setiap siswa diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menjawab guru akan memberikan poin poin yang nantinya dapat digunakan untuk menambah nilai nilai akademiknya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sendiri merupakan suatu pembelajaran yang berbentuk kerja sama antara individu atau kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip pembelajaran kooperatif dapat menjadi dasar untuk membantu menciptakan lingkungan belajar dimana dapat memungkinkan siswa untuk ikut terlibat atau ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Rusman (2012;202) berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa bekerja dalam

kelompok kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4 sampai 6 orang anggota yang memiliki sifat heterogen”.

Hal senada dikemukakan oleh Isjoni (2010:62) “pembelajaran kooperatif yang menetapkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa dengan tingkat kemampuan, dan latar belakang yang berbeda. Sederhananya pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa harus membentuk suatu kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang nantinya saling membantu dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga nantinya dapat mencapai tujuan pembelajaran Bersama sama

Dalam pembelajaran kooperatif siswa berkerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas maupun proyek. Salah satu model kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), dimana model STAD ini merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil

dimana didalam kelompok tersebut terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen, maksud dari heterogen ini yaitu didalam suatu kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan pemahaman atau kecerdasan tinggi, sedang, dan rendah yang nantinya dapat saling membantu untuk memecahkan masalah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam setiap kelompok siswa bekerja sama untuk memahami materi pelajaran, membantu sama lain, untuk memecahkan masalah.

Model STAD dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran (Huda, 2015:201)

STAD merupakan suatu bentuk dari model kooperatif yang paling sederhana, paling mudah diimplementasikan, dan paling Fleksibel. alasan kenapa STAD dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa hal ini di karenakan siswa dapat lebih nyaman dan percaya diri dalam bekerja

dengan kelompok yang kecil. Menurut Kagan (2009), untuk mencapai hasil yang optimal guru harus memperhatikan beberapa faktor, misalnya ukuran kelompok, kriteria pembagian kelompok, dukungan dari guru, dan penilaian kelas, oleh karena itu sebelum menerapkan STAD ini guru terlebih dahulu memperhatikan kondisi dan keadaan kelas sebelum menerapkan model ini sehingga nantinya ketika guru akan melaksanakan maupun akan dalam mengimplementasikannya nantinya dapat dilaksanakan secara efektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afunia Bundha Lasera (2014) menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diterapkan maupun digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada kelas X.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 037 Sabang, kota Bandung. Beberapa peserta didik masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika diberikan pertanyaan hanya sedikit siswa yang menjawabnya selain itu juga beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru ini merupakan salah satu indikasi bahwa siswa tersebut memiliki kekurangan dalam hal keaktifan di

dalam kelas Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini cocok digunakan maupun diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses dan kegiatan pembelajaran.

B. Metode Penelitian

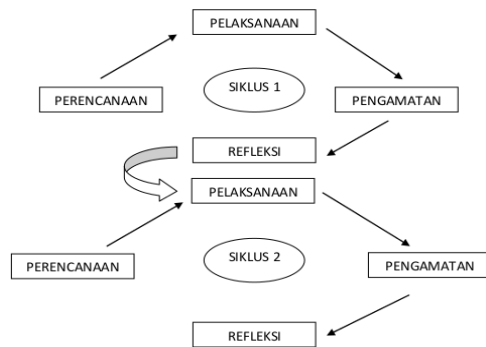
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2013) Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut PTK difokuskan kepada satu kelas yang terlebih dahulu peneliti lakukan observasi mengenai masalah masalah maupun hambatan yang di alami setelah kelas di tentukan peneliti melakukan siklus mengajar di luar dari PTK ini, hal ini dilakukan peneliti untuk melihat keaktifan siswa yang nantiya dapat di bentuk ke dalam suatu kelompok.

Peneliti mengambil desain penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart dimana desain penelitian ini

terdiri dari 4 tahapan periklus 4 tahap tersebut antara lain perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi serta refleksi. Dalam pelaksanaanya siklus mengajar dapat dilakukan lagi jika tidak mengalami kenaikan atau mengalami penurunan. Kegiatan tindakan dan observasi dilakukan dalam satu waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 037 Sabang kota bandung, subjek peneliti ini merupakan siswa siswa kelas III yang memiliki jumlah siswa 32 orang dengan rincian 15 siswa laki laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan kedalam 2 siklus pembelajaran, siklus tersebut masih bisa bertambah jika tidak mengalami kenaikan atau malah sebaliknya mengalami penurunan,

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Observasi dilakukan untuk melihat dan melakukan pengamatan serta pencatatan kegiatan siswa selama proses pembelajaran yang nantinya di bandingkan antara siklus 1 dan siklus 2 untuk melihat apakah ada perubahan yang dialami oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif kualitatif



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC.Tagart

Dalam lembar observasi terdapat 8 indikator atau aspek mengenai keaktifan siswa, 8 indikator atau aspek inilah yang nantinya digunakan untuk melihat berapa persentase keaktifan yang dilakukan oleh siswa Ketika poses pembelajaran sedang berlangsung. 8 aspek tersebut antara lain : (1). Bertanya kepada guru, (2) Menjawab pertanyaan guru, (3). Diskusi dengan kelompok, (4). Bekerjasama dalam Kelompok, (5) Mengemukakan pendapat, (6) Rasa ingin tahu, (7) Interaksi dengan guru, (8) interaksi dengan siswa. Aspek tersebut nantinya digunakan untuk melihat rata rata keaktifan siswa dikelas yang nantinya dapat dimasukan kedalam kriteria sebagai berikut

Tabel 1 Kriteria Keaktifan Siswa

Persentase	Kategori
86%-100%	Sangat Baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
≤ 54%	Sangat Kurang

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan siklus ptk peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengajar terlebih dahulu dikelas tersebut, peneliti mengisi atau mengajar di kelas tersebut seminggu sebelum rencana siklus 1 dilaksanakan, peneliti meminta ijin untuk mengisi pembelajaran sekaligus untuk melihat seberapa banyak siswa yang aktif Ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Sambil mengisi kelas peneliti juga sesekali memberikan pertanyaan dan membiarkan siswa untuk menjawab maupun memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, peneliti mencatat setiap siswa yang aktif bertanya, aktif menjawab, aktif memberikan pendapat. Siswa yang aktif inilah nantinya peneliti dapat jadikan sebagai ketua kelompok.selain memperhatikan siswa yang aktif peneliti juga memperhatikan siswa yang kurang aktif dan tidak aktif hal ini dilakukan supaya nantinya dalam menentukan

kelompok peneliti sudah mendapatkan data awal dengan begitu. Ketika kelompok dibentuk terdiri dari siswa yang aktif, kurang aktif dan tidak aktif. Setelah melaksanakan selesai melaksanakan pembelajaran peneliti mendapatkan data bahwa Ketika pembelajaran dilaksanakan hanya ada beberapa siswa yang aktif bertanya, aktif menjawab dan memberikan pendapatnya.

Ketika peneliti berikan pertanyaan banyak yang belum dapat menjawabnya. Kebanyakan siswa belum fokus kepada materi yang disampaikan. Kebanyakan siswa tidak bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak aktif dikarenakan dalam pembelajaran tersebut peneliti belum mengelompokkan siswa tersebut sehingga siswa tersebut tidak bisa berdiskusi dengan teman temanya, posisi duduk yang digunakan masih posisi standar dimana hanya terdapat 2 siswa dalam 1 meja. Hal inilah yang menyebabkan siswa sulit untuk berdiskusi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan.

Siklus 1

Pada siklus pertama ini materi yang disampaikan oleh peneliti

sebagai guru yang mengajar yaitu tema 7 tentang teknologi sandang, dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini peneliti menggunakan rancangan model STAD dengan rancangan UbD. Pada siklus inilah terjadi sedikit miskomunikasi, khususnya pada perubahan jam mengajar. Yang awalnya peneliti menetapkan waktu mengajar pada jam setelah istirahat jadi dimajukan ke jam 7,30. sehingga terdapat beberapa kekurangan dalam mempersiapkan proses pembelajaran ini, meskipun begitu dalam kegiatan mengajar ini masih dapat diselesaikan dengan baik.. sebelum mulai melaksanakan proses pembelajaran peneliti sebagai guru memberikan soal pretest kepada siswa yang berhubungan dengan materi ini yaitu mengenai teknologi sandang. Sambil menunggu siswa mengerjakan soal tersebut peneliti membagikan lembar kerja peserta didik yang nantinya dapat dikerjakan, selain itu juga peneliti meminta bantuan kepada Guru Pamong dan teman teman PPI untuk menjadi observer.

Setelah siswa selesai mengerjakan soal tersebut peneliti memberikan pertanyaan pematik kepada siswa mengenai teknologi sandang, pada siklus ini peneliti terus

memberikan banyak pertanyaan kepada siswa untuk memancing siswa tersebut aktif untuk bertanya, menjawab mengemukakan pendapat dan berdiskusi. Selain itu juga peneliti menyajikan sebuah tayangan video mengenai proses pembuatan teknologi pangan berupa proses pembuatan tahu, peneliti sembari menjelaskan proses yang terdapat pada video tersebut peneliti sesekali memberikan pertanyaan pertanyaan kepada siswa, dalam proses pengumpulan data itu peneliti menggunakan lembar observasi mengenai aspek keaktifan.

Setelah materi selesai disampaikan peneliti menyuruh siswa untuk mengerjakan LKPD yang diberikan di awal, pada LKPD ini siswa diminta untuk menjawab dan menuliskan pertanyaan yang berhubungan dengan teknologi pangan, selain itu juga terapat teka teki dimana siswa diminta untuk menempelkan gambar dan menggantinya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Pada siklus ini juga peneliti Bersama siswa membuat salah satu teknologi pangan berupa tape, setiap kelompok menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan digunakan, seperti :

singkong rebus, ragi, tobles, daun pisang dan kantong kresek.

Sambil memperhatikan proses pembelajaran Guru Pamong dan teman teman PPL mencatat aspek keaktifan kepada lembar observasi yang telah diberikan, lembar observasi inilah yang nantinya digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada siklus 1. Setelah peneliti olah data tersebut di temukan bahwa rata rata persentase siswa yang aktif pada pembelajaran siklus 1 ini sebanyak 80, 72% dengan kategori baik. Jika di dibandingkan dengan awal mengajar terjadi kenaikan yang cukup baik. Masih terdapat siswa yang malu malu untuk berinteraksi dengan guru, maupun temanya untuk melaksanakan diskusi mengenai pertanyaan yang diberikan. Setelah rancangan pembelajaran telah dilaksanakan, kemudian dilakukan refleksi mengenai hal hal apa saja yang harus di perbaiki dan dipertahankan pada pelaksanaan siklus 2 nantinya, Adapun refleksi yang diberikan meliputi waktu kegiatan dan miskomunikasi untuk waktu kegiatan buat kesepakatan dulu dengan siswa, hal ini dikarenakan Ketika memasuki waktu istirahat pembelajaran belum selesai banyak siswa yang kurang fokus dan ingin

segera keluar sehingga proses pembelajaran kurang kondusif, oleh karena itu buat kesepakatan awal dengan siswa mengenai waktu kegiatan dan waktu istirahat. Untuk miskomunikasi diharapkan tidak terjadi lagi jika ingin mengajar di waktu yang sudah ditentukan jangan di rubah lagi.

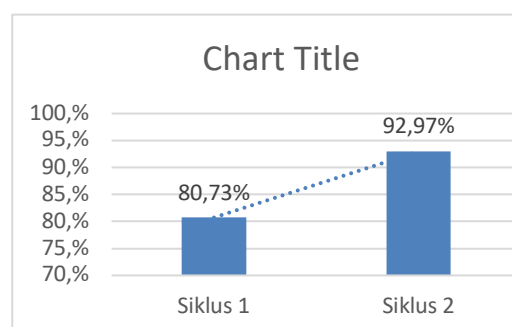
Siklus II

pada pembelajaran siklus II ini peneliti masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model STAd dan Rncangan UbD, dalam proses pelaksanaanya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada siklus 1, setelah memerhatikan refleksi yang diberikan peneliti mulai memperbaiki nya pada siklus 2 ini, dimana waktu pelaksanaan dan kegiatan sudah di komunikasikan dan disetujui oleh wali kelas, persiapanya juga sudah jauh lebih matang lagi dari siklus 1 sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan jauh lebih efektif, Ketika waktu istirahat tiaba sesuai dengan kesepakatan maka siswa istirahat terlebih dahulu. Pada pelaksanaan pembelajaran ini peneliti melanjutkan materi mengenai teknologi sandang. Seperti biasa peserta didik diberikan pertanyaan pematik seperti ap aitu teknologi pangan, pada media ppt

yang digunakan poin poin yang peneliti sajikan mengenai manfaat teknologi sandang, bahan bahan teknologi sandang dan cara mengolah tekologi sandang, pada pertemuan ini anak jauh lebih focus diakrenakan dalam kegiatan pembelajaran disajikan beberapa video untuk menarik minat sekaligus sebagai penguat mengenai bagaimana mengolah teknologi sandang, tidak lupa juga lembar observasi dengan format yang sama seperti siklus 1 diberikan kepada observer. Pada siklus ini peneliti membuat daur ulang kertas bekas menjadi kertas baru. Peserta didik awalnya sudah diberi tahu untuk menyiapkan bahanya seperti bubur kertas, Ketika materi yang disampaikan oleh peneliti sudah semua, peneliti mengajak siswa untuk keluar ruangan dan melakukan praktek membuat kertas, peneliti memilih melaksanakan kegiatan dilua dikarenakan untuk mencegah lingkungan didalam kelas tidak berantakan oleh air, setelah memerhatikan penjelasan guru siswa saling bekerja sama untuk menghancurkan kertas yang masih kasar sampai lembut, setelah lembut siswa kemudian meratakan bubur kertas tersebut pada papan untuk membuat cetakan kertas dan

menunggu kertas tersebut kering, sambil menunggu kertas tersebut kering peneliti mengajak siswa Kembali ke kelas untuk mengerjakan soal evaluasi dan ditutup dengan kesimpulan materi hari ini. Dalam pelaksanaan siklus 2 ini tingkat keaktifan siswa mencapai 92,97% dengan kategori sangat baik, terlihat pada siklus 2 ini siswa menjadi lebih aktif. Ketika pelaksanaan pembelajaran dilakukan terlihat peningkatan yang cukup banyak dari siklus 1 dan 2, karena hasil yang diperoleh memiliki peningkatan yang baik dan sudah menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa maka proses penelitian ini di hentikan dan cukup dilakukan sebanyak 2 siklus.

Deskripsi hasil penelitian peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran disajikan pada tabel berikut ini.



.Grafik 1 Peningkatan Keaktifan Siswa

Grafik di atas menjelaskan mengenai kenaikan pada siklus 1 dan

siklus 2, pada siklus pertama rata rata siswa aktif berada pada tingkatan baik dengan persentase sebanyak 80,73% dari total maksimal 100%, hal ini mengalami peningkatan sebanyak 12,24% menjadi 92,97% dengan masuk kategori sangat baik

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dari penelitian mengenai keaktifan siswa di kelas 3 SDN 037 model kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang memperlihatkan kenaikan yang cukup signifikan meskipun siklus penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus oleh peneliti. Dimana pada siklus pertama rata rata siswa aktif sebanyak 80,73% mengalami kenaikan sebanyak 12,24% pada siklus 2 menjadi 92,97%.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*.

Yogyakarta.Pustaka
Belajar,hal.197-199

Isjoni. (2010). Pembelajaran
Kooperatif. Meningkatkan
kecerdasan antar peserta Didik.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Kagan, Spencer & Mignel, K. 2009.
Kagan Cooperative Learning.
Clemente: Kagan Publishing

Rusman.(2012). Model – Model
Pembelajaran. Depok : PT
Rajagrafindo Persada

Wahyuningsih, Endang Sri, Model
Pembelajaran Mastery Learning
Upaya Peningkatan Keaktifan dan
Hasil Belajar Siswa, Sleman:
Deepublish Publisher, 2020.